

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal merupakan pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, option, warrant, right, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner dan *underwriter*. Menurut Undang – Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemodal (Investor). Pasar modal juga memiliki peran dalam masyarakat yaitu sebagai sarana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Pasar modal yang resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (www.sahamok.com). Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga industri, yaitu manufaktur, utama, dan jasa. Terdapat sembilan sektor yang digunakan oleh BEI untuk mengelompokkan emiten – emitennya, kesembilan sektor tersebut adalah: pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; industri lain – lain; industri barang konsumen; properti, real estate, dan konstruksi; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; keuangan; dan perdagangan, pelayanan, dan investasi.

Pada tahun 2016, jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 539 perusahaan dan 144 diantaranya adalah perusahaan manufaktur. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat di Tabel 1.1

Tabel 1.1.
Jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016

No	Sektor	Jumlah Perusahaan
1	Pertanian	21
2	Pertambangan	42
3	Manufaktur	144
	a. Industri Dasar dan Kimia (66)	
	b. Industri Lain – lain (41)	
	c. Industri Barang Kosumen (37)	
4	Properti, Real Estate, dan Konstruksi	63
5	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	60
6	Keuangan	83
7	Perdagangan, Pelayanan, dan Investasi	126
Jumlah Perusahaan		539

Sumber: www.sahamok.com data yang diolah 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia memiliki posisi dominan dengan jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan dengan keenam sektor lainnya, tentunya perusahaan sektor manufaktur dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh data Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dari Badan Pusat Statistika (BPS) selama tahun 2014-2016 yang disajikan dalam Tabel 1.2. berikut ini

Tabel 1.2.
Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2014 – 2016 [Seri 2010]

No	PDB Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.409.655,70	1.555.746,90	1.668.997,80
2	Pertambangan dan Penggalian	1.039.423,00	881.694,10	893.946,90
3	Industri Pengolahan	2.227.584,00	2.418.376,40	2.544.576,00
4	Pengadaan Listrik dan Gas	114.905,10	131.250,30	142.771,60
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.840,60	8.546,40	8.947,50
6	Konstruksi	1.041.949,50	1.177.084,10	1.287.659,30
7	Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.419.239,40	1.535.287,80	1.635.959,80
8	Transportasi dan Pergudangan	466.968,90	579.059,60	647.154,30
9	Penyedia akomodasi dan makan minum	321.062,10	341.555,80	362.232,00
10	Informasi dan Komunikasi	369.457,30	405.991,90	449.141,00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	408.438,80	465.019,90	520.926,40
12	Real Estate	294.573,40	327.601,40	348.297,80
13	Jasa Perusahaan	165.990,60	190.267,90	211.623,60
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	404.629,60	450.233,10	478.636,20
15	Jasa Pendidikan	341.818,40	388.041,80	418.258,30
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109.147,20	122.928,20	132.427,50
17	Jasa Lainnya	163.548,80	190.579,50	212.220,10
	Total PDB	10.569.705,30	11.531.716,90	12.406.809,80

Sumber: www.bps.go.id (2017)

Industri pengolahan atau sektor manufaktur selalu mendapatkan pendapatan tertinggi setiap tahunnya. Sektor manufaktur juga dianggap sebagai salah satu

sektor yang menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, sesuai dengan Tabel 1.2. berikut ini :

Tabel 1.3.
Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap Produk Domesti Bruto (PDB)
Nasional (Miliar Rupiah) Tahun 2014-2016

Uraian	2014	2015	2016
PDB Nasional	10.569.705,30	11.531.716,90	12.406.809,80
PDB Industri Pengolahan	2.227.584,00	2.418.376,40	2.544.576,00
Kontribusi (Persentase)	21,08%	20,97%	20,51%

Sumber: www.bps.go.id (2017) data yang telah diolah 2017

Tabel 1.3. menjelaskan mengenai kontribusi lapangan usaha sektor manufaktur merupakan yang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Data Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri PDB domestik dari tahun 2014-2016. Dengan rata-rata 20% per tahunnya diperoleh dari sektor manufaktur.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi informasi keuangan dari pihak manajemen perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor atau investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam laporan keuangan laba adalah salah satu indikator utama dalam menentukan kinerja suatu perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Schipper (Sulistyanto,2014:49) mengatakan bahwa manajemen laba adalah “campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi”. Fenomena manajemen laba sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pandangan diantara setiap orang.

Fischer dan Rosenzweigh (Sulistyanto,2014:49) mengatakan bahwa banyak manajer menganggap praktik manajemen laba adalah “tindakan yang wajar dan etis serta alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya dalam memperoleh keuntungan suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Mulford dan Comiskey (Sulistyanto,2014:49) manajemen laba adalah “manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat baik kinerjanya dari pada yang sebenarnya”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) manajer meningkatkan laba (*increasing earning*) periode kini; (2) manajemen melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini; (3) manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi ketiga strategi tersebut untuk mencapai tujuan sehingga menimbulkan fenomena manajemen laba.

Manajemen laba adalah “tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang, (Wangi, 2010).” Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan dengan dasar *accrual* yang berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non kebijakan manajemen (*non discretionary accruals*), Pujiastusi (2010).

Fenomena praktik manajemen laba memunculkan kasus kecurangan terhadap pelaporan keuangan oleh Toshiba yang terungkap tahun 2015 di Jepang. Seperti yang dimuat oleh portal berita seperti www.cnnindonesia.com, finance.detik.com, dan money.cnn.com, kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki

praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar Rp 15,85 miliar selama tujuh tahun. Perusahaan yang memiliki lini usaha reactor nuklir hingga *chip* komputer ini diduga melakukan kecurangan sejak tahun 2011. Skema kecurangan yang dilakukan Toshiba adalah menunda kerugian yang dialami.

Akibat skandal akuntansi tersebut, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar Rp 174 milyar dan para analisis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Dampak atas kejadian ini membuat Toshiba harus menutup perusahaannya yang berada di Indonesia pada April 2016 (www.viva.co.id). Terjadinya kasus ini berdampak pula terhadap Kantor Akuntan Publik Ernest & Young (EY) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik ShinNihon (EYSN) yang diberi sanksi denda sebesar Rp 263,53 miliar dan dilarang bertugas selama 3 bulan karena dianggap lalai dan gagal dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan Toshiba.

Fenomena praktik manajemen laba tidak hanya terjadi di Jepang, di tahun 2015 di Indonesia terungkap pula kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom. Dikutip dari finance.detik.com dan bisnis.tempo.co bahwa kasus ini bermula saat Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh Inovisi, salah satu penyebabnya adalah laporan keuangan yang tidak sesuai dan banyak salah. Kesalahan tersebut diantaranya adalah bagian utang lain-lain kepada pihak berelasi dan pihak ketiga, bagian aset tetap, bagian laba bersih per saham, bagian pembayaran kas kepada karyawan, bagian penerimaan, bagian laporan segmen usaha, bagian jumlah kewajiban dan bagian kategori instrumen keuangan. Selain itu, BEI juga mempertanyakan bagian pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran kas kepada karyawan turun drastis menjadi Rp59 miliar tanpa penjelasan apakah terdapat pengembalian dana karyawan.

Setelah manajemen dari Inovisi merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari – September 2014, terungkaplah bahwa beberapa nilai pada laporan

keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Tindakan ini menjadikan laba bersih per saham Inovisi tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk. Akibat kejadian ini, perusahaan Inovisi terpuruk dan tidak bisa melanjutkan kegiatan usahanya dan kondisi para pemegang saham Inovisi pun tidak jelas nasibnya.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Ardiati (2005) menyatakan audit yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Kualitas Audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP *the big 4* dan KAP *non the big 4*). Gerayli *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Rusmin (2010) dan Meutia (2004) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *the big 4* lebih rendah dari pada KAP *non the big 4*.

Komite audit merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam

proses pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit di Indonesia dipertegas dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai pembentukan komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (komiteaudit.org).

Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertuang dalam peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 pasal (4), menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar pada BEI harus memiliki komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang dimana salah satu diantaranya harus memiliki pengetahuan akuntansi atau keuangan. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Perannya tersebut dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan dapat mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Frekuensi pertemuan yang rutin antara anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 pada pasal 13 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Pada penelitian Sugeng (2010) frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lin et

al (2006) dan Fitriyani (2007). Dikemukakan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Namun, demikian hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Xie et al (2003) ia menemukan bahwa komite audit yang aktif berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yang dapat mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan.

Muliati (2011) serta Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam menentukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan perusahaan kecil. Namun, Rahmani dan Mir (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manajemen laba, alasan utamanya adalah karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset terhadap manajemen laba. Penelitian ini

mengambil judul “**Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai cara dilakukan perusahaan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan laba perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Peran manajemen dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien diperlukan untuk dapat menunjang tujuan perusahaan. Namun, kenyataannya perusahaan dihadapkan oleh berbagai macam kendala yang menghambat jalannya perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan tujuannya, dan dapat menarik perhatian para investor atas kinerja keuangan yang baik. Maka salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi atas praktik manajemen laba dimana perusahaan Toshiba telah melakukan praktik tersebut selama 8 tahun dan baru terungkap ditahun 2015. Hal yang terjadi pula pada PT. Inovisi dimana melakukan kecurangan atas pelaporan keuangan tahun 2014 untuk memperoleh investor yang banyak. Keadaan ini memperlihatkan bahwa manajemen suatu perusahaan melakukan berbagai cara agar kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik walaupun kenyataannya dalam kondisi yang sedang mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak sehat. Namun, tentu saja setelah kasus ini terungkap akan menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan serta beberapa pihak lain seperti auditor, investor dan pemerintah.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016?
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
 - a. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016?
 - b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016?
 - c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
 - a. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016.

- b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016.
- c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor – faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor bisa lebih berhati-hati untuk tidak dikelabui oleh manajemen terkait informasi yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi

kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Penelitian mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari subsektor industri dan kimia, subsektor industri lain-lain, dan subsektor industri barang konsumen. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang penulis peroleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 hingga Desember 2017. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dan investor (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan, (Jensen dan Meckling,1976).

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan teori agensi yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki lebih banyak informasi dari pada pemegang saham karena manajer sebagai pengelola perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Zou dan Elder, 2004). Kondisi ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, di mana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Cara yang dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan. Dijelaskan dalam Jensen dan Meckling (1976), Jensen (1986), Weston dan Brigham (1994), bahwa masalah

keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; (1) antara pemegang saham dan manajer, dan (2) antara pemegang saham dan kreditor. Jika suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat diasumsikan bahwa manajer-pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin untuk memperbaiki kesejahteraannya, terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas eksekutif. Tetapi, jika manajer mempunyai porsi sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan bisa segera timbul.

Menurut (Jensen dan Mckeling, 1976) dari dua bentuk masalah keagenan ini, maka dapat memicu terjadinya biaya keagenan (*agency cost*) menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh pemegang saham
2. Biaya peningkatan (*bonding cost*) yang dikeluarkan oleh manajer
3. Biaya kerugian residual (*residual loss*)

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah “campur tangan proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.” Sedangkan menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) adalah “tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.” Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* adalah “kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya”, (Sulistyanto, 2014:49).

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku untuk merekayasa laporan keuangan, dalam hal ini biasanya perusahaan melakukan perekayasaan laba. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini mendorong perilaku memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi, (Hery, 2012:52).

2.1.2.2 Pandangan Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:105-106) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen Laba Sebagai Kecurangan

Para praktisi menyatakan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan – perbuatan sebagai berikut:

a. Mencatat Penjualan Sebelum Dapat Direalisasi

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan.

b. Mencatat Penjualan Fiktif

Perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan